

ANALISIS DIGLOSIA DAN BILINGUALISME FILM “YOWIS BEN”

**Agus Priyanto¹, Anis Dhamayanti², Nengsakila Nurpitriani³, Vin Ernawati⁴,
Sumarwah⁵, Puji Anto⁶**

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta¹; Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta²; Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta³; Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta⁴; Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta⁵; Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta⁶

*priyantoagus.279jakarta@gmail.com¹, anisdmynti26@gmail.com², nengsakilanurpitriani@gmail.com³,
vinerna09@gmail.com⁴, sumarwah.14@gmail.com⁵, antopujifafafa@gmail.com⁶*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben* seri pertama, yang bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk diglosia dan bilingualisme yang terdapat pada film *Yowis Ben* sesuai dengan teori para ahli; 2) Mengetahui faktor penyebab terjadinya diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini disertai dengan kutipan-kutipan dari data dan fakta yang diungkap untuk memberikan ilustrasi yang utuh. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu rekaman cuplikan film *Yowis Ben* seri pertama yang diperoleh secara daring melalui aplikasi layanan menonton film Disney Hotstar. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya fenomena diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben* seri pertama, serta diketahui pula faktor penyebab terjadinya fenomena diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben* seri pertama. Terjadinya fenomena diglosia pada film *Yowis Ben* seri pertama menandakan penggunaan bahasa yang kurang tepat dalam peristiwa tutur yang terjadi pada film tersebut.

Kata Kunci: Diglosia; Bilingualisme; Film “Yowis Ben”.

Abstract. *This research examines the phenomena of diglossia and bilingualism in the first Yowis Ben film series, which aims to 1) Describe the forms of diglossia and bilingualism found in the Yowis Ben film according to the theories of experts; 2) Knowing the factors that cause diglossia and bilingualism in the film Yowis Ben. This study uses a descriptive qualitative method. This research is accompanied by excerpts from the data and facts revealed to provide a complete illustration. The data source in this study, namely the footage of the first Yowis Ben film series obtained online through the Disney Hotstar movie-watching service application. The result of this research is the finding of diglossia and bilingualism phenomena in the first Yowis Ben film series, and also known factors that cause diglossia and bilingualism phenomena in the first Yowis Ben film series. The occurrence of the diglossia phenomenon in the first series of Yowis Ben films indicates the use of inappropriate language in the speech events that occur in the film.*

Keyword: Diglossia; Bilingualism; Yowis Ben Film.



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alat yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Dengan adanya bahasa, sangat memudahkan manusia untuk berkomunikasi di kalangan masyarakat. Peran penting bahasa ini harus benar-benar kita sadari, terutama oleh guru bahasa khususnya dan guru bidang studi pada umumnya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek bahasa melayu. Sudah berabad-abad bahasa melayu digunakan sebagai alat perhubungan antara penduduk Indonesia yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda (Nasucha, 2013, p. 8).

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin keilmuan; sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik mempunyai tujuan yang berupa memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat terutama dalam bidang kebahasaan (Chaer, 2010). Masyarakat Indonesia yang memahami lebih dari satu bahasa umumnya menggunakan beberapa ragam bahasa dalam berkomunikasi. Sehingga, menyebabkan adanya variasi bahasa. Selain itu, keragaman suku, budaya, dan ras di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab terjadinya percampuran bahasa dan penyebab kedwibahasaan seseorang. Menurut (Saddhono, 2014) kedwibahasaan merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam suatu tindak tutur. Terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keaneka-bahasaan (Kushartanti, 2005).

Salah satu ilmu yang dipelajari dalam bidang sosiolinguistik adalah diglosia dan bilingualisme. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Orang yang menggunakan bahasa kedua tersebut disebut orang yang *bilingual* (kedwibahasaan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas. Selain istilah bilingualisme, digunakan juga istilah *multibilingualisme*, yakni keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010, p. 84).

Berdasarkan teori (Warisman, 2014, p. 89) kedwibahasaan dan diglosia pada hakikatnya adalah peristiwa yang menyangkut pemakaian dua bahasa yang dipergunakan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat, sehingga tampak adanya hubungan timbal balik yang mewarnai sifat masyarakat tuturnya. Diglosia menurut Ferguson dalam Halim (Mohamad Zaki Abdul Halim, 2016, p. 571) yaitu situasi tentang wujudnya variasi bahasa dalam sebuah komunitas dan variasi ini memainkan fungsi yang ditetapkan oleh penggunaannya. Dalam diglosia terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan non-formal atau tidak resmi. Diglosia adalah pembedaan fungsi-fungsi bahasa yang terdiri dari bahasa atau ragam T (tinggi/formal) dan bahasa atau ragam R (rendah/ nonformal). Dialek T dan R dalam penggunaannya mempunyai fungsi masing-masing. Dialek T digunakan pada situasi resmi atau formal. Sedangkan dialek R digunakan pada situasi nonformal atau santai. Ragam T diperoleh melalui pendidikan formal dan memiliki kaidah dan aturan tata bahasa. Sedangkan ragam R diperoleh dari pergaulan sehari-hari dengan keluarga dan teman-teman sepergaulan, serta tidak memiliki kaidah atau aturan tata bahasa.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji film *Yowis Ben*, karena dialog dalam film tersebut seringkali menggunakan beberapa bahasa yang mengindikasikan adanya diglosia dan bilingualisme. Film *Yowis Ben* merupakan film drama-komedi Indonesia yang dirilis pada 22 Februari 2018 dan disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito, film ini sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dan sebagian kecil menggunakan Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini, yaitu meneliti ada atau tidaknya fenomena diglosia dan bilingualisme dalam film *Yowis Ben*, serta meneliti faktor yang memengaruhi terjadinya diglosia dan bilingualisme pada film tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang berjudul “*Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak)*” disusun oleh Lisa Ariyani mahasiswa Universitas Sebelas Maret meneliti tentang alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Yowis Ben*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang berjudul “*Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben The Series*” disusun oleh Bagus Santoso¹), Agus Darmuki²), dan Joko Setiyono³) mahasiswa Institusi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bojonegoro membahas mengenai alih kode dan campur kode pada film *Yowis Ben The Series*. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian berjudul “*Kajian Sociolinguistik: Fenomena Diglosia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 UNS*” yang disusun oleh Narindra Ramadhani Pribadi mahasiswa Universitas Sebelas Maret membahas tentang fenomena diglosia yang terjadi di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2017 UNS (Universitas Sebelas Maret). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis melalui pendekatan fenomenologi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah objek yang dikaji. Penelitian terdahulu meneliti alih kode dan campur kode pada film *Yowis Ben The Series*, dan meneliti fenomena diglosia yang terjadi di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UNS angkatan 2017, sedangkan penelitian ini meneliti fenomena diglosia dan bilingualisme yang terdapat pada film “*Yowis Ben*” seri pertama.

METODE

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002, p. 21). Pengertian lain dari metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi (Suharsimi, 2002, p. 136). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif *participant* (membuat teori) (Sutama, 2012). Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau permasalahan sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ditulis dengan

menyertakan kutipan-kutipan dari data dan fakta yang diungkap untuk memberikan ilustrasi yang utuh, serta memberikan dukungan terhadap data yang disajikan.

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Maret 2022 hingga Mei 2022. Adapun lokasi penelitian dilakukan secara daring (*online*) melalui aplikasi layanan menonton film Disney Hotstar, karena situasi pandemi. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu rekaman cuplikan film *Yowis Ben* seri pertama yang diperoleh secara daring melalui aplikasi layanan menonton film Disney Hotstar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah rekaman video. Peneliti merekam beberapa cuplikan film *Yowis Ben* yang dianggap perlu untuk dikumpulkan, dari hasil rekaman tersebut maka dideskripsikan dalam bentuk transkrip dialog. Selanjutnya, peneliti melakukan prosedur dengan mencatat seluruh dialog yang benar-benar terjadi di dalam film *Yowis Ben*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi dengan menganalisa data, mengklasifikasi data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti membahas fenomena diglosia dan bilingualisme yang terjadi dalam film *Yowis Ben* berdasarkan teori para ahli. *Yowis Ben* adalah film drama komedi berseri produksi StarVision yang pertama kali tayang di bioskop pada tahun 2018. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji *Yowis Ben* seri pertama yang dirilis pada 22 Februari 2018 dan disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak). Khususnya dialog yang dilakukan oleh tokoh bernama Bayu, Susan, Doni, Nando, dan Yayan. Peneliti berhasil mengumpulkan 20 hasil rekaman cuplikan film *Yowis Ben*. Di dalam rekaman film tersebut, peneliti menemukan 5 fenomena diglosia, 4 fenomena bilingualisme, serta faktor penyebab terjadinya diglosia dan bilingualisme pada film tersebut. Agar lebih mudah dipahami, peneliti menyajikan hasil analisis diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben*, dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis diglosia dan bilingualisme film *Yowis Ben*

No	Dialog yang Ditemukan	Arti dalam Bahasa Indonesia	Kategori
1	Bayu : kamidi opo?	Kamidi apa?	Kata " <i>surprise</i> " yang diucapkan oleh Kamidi merupakan fenomena diglosia . Karena " <i>surprise</i> " adalah bahasa Inggris yang diucapkan di tengah percakapan dengan bahasa Malang.
	Bayu : opo sih lki. Ayo gelut... Ayo gelut.	Apa sih ini. Ayo berantem.. ayo berantem.	
	Kamidi : ora.. ora.. ora.	Tidak.. tidak.. tidak.	
	Bayu : ayo gelut.	Ayo berantem	
	Kamidi : nyoh .. gelut.. nyoh.	Nih.. berantem.. nih	
	Kamidi : surprise!	Kejutan!	
	Bayu : Kowe nonton <i>bandku</i> to?	Kamu nonton bandku ya?	
2	Bayu : aku Bayu		Pada dialog nomor 2, terdapat fenomena bilingualisme yang dilakukan oleh Bayu. Karena, B1 Bayu adalah bahasa Malang. Tetapi
	Aliyah : Bayu siapa?		
	Bayu : loh, aku udah kontekan kok sama Susan kemarin.		
	Susan : kamu nih siapa sih?		
	Bayu : aku Bayu, San. Pecel <i>boy</i> .		

Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film “Yowis Ben”

Agus Priyanto¹, Anis Dhamayanti², Nengsakila Nurpitriani³, Vin Ernawati⁴,
Sumarwah⁵, Puji Anto⁶

	Susan : Oooo, Bayu yang jualan pecel ya? Ah, Bay aku mau pesan pecel buat acara OSIS. Bisa kan?		Bayu juga menguasai bahasa Indonesia (B2) saat berdialog dengan Aliyah dan Susan.
3	Acho : heh.. oh.. ada tapak jalan-jalan nih. Uus : hahaha. Oh my God. Oh my God. Gila, gak ada rispek-rispeknye. Bayu : kalian siapa? Acho : yah, gak kenal. Kita alumni sini.	- Hahaha. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Gila, gak ada hormat-hormatnya. - -	Kata “ oh my God ” yang diucapkan oleh Uus merupakan fenomena diglosia . Karena “ oh my God ” adalah bahasa Inggris yang diucapkan ditengah percakapan dengan bahasa Indonesia.
4	Doni : apik lo bapak’e Doni : ini Om sendiri yang masak? Papah Nando : iya, Om tinggal disini cuma sama Nando, cuma berdua.	Baik lo papahnya. - -	Dialog nomor 5 tersebut merupakan fenomena bilingualisme . Karena tokoh Doni dengan B1 bahasa Malang, dapat memahami dan menguasai bahasa Indonesia (B2) saat berdialog dengan Papah Nando.
5	Papah Nando : apik toh? Nando : apik, Pah. Doni dkk : apik, Om. Papah Nando : biar kalian gak pergi-pergi nyewa studio, ngabisin duit, main-main pegi-peginya aja. Nando : Papah beliin? Papah Nando : nda... Papah sewain	Bagus kan? Bagus, Pah. Bagus, Om. - Engga, Papah sewain.	Dialog nomor 6 menunjukkan adanya fenomena bilingualisme yang terjadi antara Papah Nando, Nando, Doni, dkk. Karena tokoh tersebut memiliki B1 bahasa Malang, namun juga menguasai bahasa Indonesia saat Papah Nando beralih dari bahasa Malang menjadi bahasa Indonesia.
6	Kepala Sekolah : saya mempekerjakan satpam itu kembar tiga. Jadi kemana pun kalian pergi pasti ketemu sama satpan itu. Poin saya adalah bolos artinya kalian menghinati orang-orang yang sangat sayang kalian, ojo bolos pelajaran. Bayu : nggih , Pak.	saya mempekerjakan satpam itu kembar tiga. Jadi kemana pun kalian pergi pasti ketemu sama satpan itu. Poin saya adalah bolos artinya kalian menghinati orang-orang yang sangat sayang kalian, jangan bolos pelajaran. Iya, Pak.	Kata “ nggih ” yang diucapkan Bayu merupakan fenomena diglosia . Karena pada dialog nomor 8 terlihat Kepala Sekolah berbicara dengan bahasa Indonesia, sedangkan Bayu tetap menggunakan dialek bahasa Malang (B1).
7	Bayu : makasih, kamu btw ngapain kok nyangkring di sini, gak ikut pelajaran? Susan : aku lupa ngerjain PR mangkanya aku dihukum.	makasih, kamu ngomong-ngomong ngapain kok duduk di sini, gak ikut pelajaran? -	Kata “ nyangkring ” yang diucapkan Bayu adalah fenomena diglosia . Karena pada dialog tersebut Bayu berdialog dengan Susan menggunakan bahasa Indoneisa, namun Bayu tetap menggunakan dialek bahasa Malang yang merupakan bahasa ibunya (B1).

8	Bayu : ngga, rambut kamu wangi banget toh . Susan : masa sih, tiga hari loh gak dicuci.	Ngga, kok rambut kamu wangi banget. -	Kata " toh " yang diucapkan Bayu adalah fenomena diglosia . Karena Bayu dan Susan sedang berdialog menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi Bayu tetap menggunakan dialek bahasa Malang yang merupakan bahasa ibunya (B1).
9	Bayu : Cah akur sing jajar wong telu iki? Eh, sak ben toh. Doni : Yo aku sing sak ben toh. San, boleh keluar sebentar? Susan : Lho, emangnya kenapa? Aku ganggu kalian ya? Ga kok, ini ga ganggu kan. Aman kan? Doni : Ini masalah... Bay, mosok ga ngerti Bay ono melingsih ngene loh. Bayu : San, kamu tunggu dulu di sepeda motorku dulu ya nanti aku jemput lagi. Bentar tho ya.	Akur nih bertiga duduk berjajar? Eh, sebentar dong. Ya aku yang sebentar. San, boleh keluar sebentar? - Bay, masa ga ngerti Bay? Kamu geser ke sana loh. Susan : Iya, ga usah dianterin sekalian aku pulang.	Dialog nomor 11 merupakan fenomena bilingualisme . Karena Bayu dan Doni berdialog menggunakan bahasa Malang, sedangkan Susan menggunakan bahasa Indonesia (B1). Namun, Susan juga dapat memahami bahasa Malang (B2).

Tabel 2 Faktor penyebab terjadinya diglosia dan bilingualisme film *Yowis Ben*

No	Kategori	Faktor
1	Diglosia	- Perbedaan dialek yang dimiliki; - Situasi dan tempat (formal dan non-formal); - Penutur; - Bilingualisme (kemampuan dua bahasa atau lebih).
2	Bilingualisme	- Kemampuan dua bahasa atau lebih; - Lawan tutur; - Tempat dan situasi; - Perbedaan bahasa ibu (B1).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, simpulannya adalah terdapat fenomena diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben* seri pertama. Dari 11 transkrip dialog film *Yowis Ben* seri pertama, peneliti menemukan 5 fenomena diglosia dan 4 fenomena bilingualisme. Diketahui faktor penyebab terjadinya diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben* seri pertama. Fenomena diglosia menuntut si penutur untuk memilih bahasa yang digunakan saat berinteraksi, hingga sering kali terjadi fenomena bilingualisme yang juga menuntut si penutur menguasai dua bahasa atau lebih. Terjadinya fenomena diglosia pada film *Yowis Ben* seri pertama menandakan penggunaan bahasa yang kurang tepat dalam peristiwa tutur yang terjadi pada film tersebut. Analisis diglosia dan bilingualisme pada film *Yowis Ben* seri pertama memaparkan secara umum fenomena diglosia dan bilingualisme yang terjadi, serta faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena diglosia dan bilingualisme pada film tersebut.

Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu, pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini khususnya pembelajaran

sosiolinguistik, terutama mengenai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sehingga masyarakat dapat memaksimalkan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

REFERENSI

- Ariyani, L. (2011). *Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak)*.
- Chaer, A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kushartanti, d. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT.SunPrinting.
- Moektito, B. E., & Nugros, F. (Directors). (2018). *Yowis Ben* [Motion Picture].
- Mohamad Zaki Abdul Halim, M. F. (2016, Oktober 25-27). *Proceedings of The ICECRS*. Retrieved from icecrs.umsida.ac.id: <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.527>
- Nasucha, Y. d. (2013). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pribadi, N. R. (n.d.). *Kajian Sociolinguistik: Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 UNS*.
- Saddhono. (2014). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2011). *Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben The Series*.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutama. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Kartasura: Fairuz Media.
- Warisman. (2014). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.